

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku pikiran yang terganggu, berbagai pikiran tidak berhubungan secara logis (Diah & Rahmawati, 2022). Skizofrenia merupakan gangguan utama pada proses pikir dan disharmoni antara proses pikir, afek atau emosi. Penyebab skizofrenia biasanya disebabkan oleh adanya faktor biologis, genetik, dan psikososial, pasien yang menderita skizofrenia akan memiliki gejala utama yaitu penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi (Karadjo & Agusrianto, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) (2022) terdapat sekitar 24 juta orang (2,5%) menderita Skizofrenia atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%) diseluruh dunia, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya orang dewasa. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia terdapat sekitar 1,8 per mil ART (Anggota Rumah Tangga) presentase ART dengan gangguan jiwa di Indonesia adalah (6,7%) atau sekitar 282.654. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga hampir terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai ART dengan gangguan jiwa (Riskedas, 2018). Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Barat dan Di Yogyakarta (2,7%), kemudian prevalensi terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (0,7%). Provinsi Jawa Tengah terdapat pada peringkat ketiga dengan (2,3%), dibawah peringkat Provinsi Sulawesi Selatan (2,6%). Laporan dari Dinas Propinsi Sumatera Barat tahun

(2019) menyebutkan bahwa sekitar 19.147 warga Sumatera Barat yang berkunjung ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Saanin Padang yang mengalami gangguan jiwa. Tanda gejala negatif dari gangguan jiwa yakni kehilangan motivasi atau apatis, depresi yang tidak ingin ditolong, sedangkan gejala positif meliputi waham, delusi, dan halusinasi (Aldam & Wardani, 2019).

Halusinasi merupakan suatu keadaan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus, halusinasi ditandai dengan munculnya tanda dan gejala yang berupa bicara atau tertawa sendiri, mendengar sesuatu yang tidak ada wujudnya, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, menutup telinga, menunjuk-nunjuk kearah tertentu, mencium sesuatu seperti sedang membau bau-bauan tertentu (Abdurkhman & Maulana, 2022). Halusinasi adalah salah satu tanda gejala dari skizofrenia positif. Halusinasi yaitu hilangnya kemampuan seseorang untuk membedakan rangsangan internal, pikiran dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Akbar & Rahayu, 2021).

Halusinasi memiliki efek yang dapat membahayakan diri sendiri orang lain, dan lingkungan di sekitarnya, halusinasi adalah ketika panca indera menerima persepsi tanpa dorongan dari luar, jenis halusinasi adalah ketika pasien mengalami perubahan dalam persepsi sensori mereka. Jenis halusinasi diantaranya: halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman (Aldam et al., 2019). Halusinasi pendengaran atau akustik adalah kesalahan dalam mempersepsikan suara yang dapat mengancam menyenangkan, dan membahayakan (Aji, 2019).

Gangguan psikosis dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya perubahan perilaku dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata. Dalam situasi ini pasien yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Dampak yang dapat juga terjadi pada pasien halusinasi adalah munculnya histeria, rasa ketakutan yang berlebihan, ketidakteraturan pembicaraan, dan pikiran serta tindakan yang buruk (Livana et al, 2022). (Barus & Siregar, 2020).

Menurut Keliat et al.,(2016) Halusinasi dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari: faktor biologis yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf yang tidak normal, kondisi keluarga, dan juga lingkungan; faktor sosial budaya seperti kondisi ekonomi, konflik sosial, serta kehidupan yang terisolasi disertai stres. Dalam situasi ini klien yang mengalami gangguan gejala halusinasi dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga membahayakan dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar (Murni Pratiwi, 2018).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi halusinasi ada dua cara yaitu dalam bentuk farmakologis dan nonfarmakologis. Non farmakologis diberikan dalam bentuk Strategi Pelaksanaan yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi halusinasi yaitu Strategi Pelaksana 1 dengan mengajarkan pasien dengan cara menghardik saat suara itu datang, Strategi Pelaksana II dengan mengajarkan

pasien dengan cara minum obat dengan teratur, Strategi Pelaksana III dengan mengajarkan pasien dengan cara bercakap- cakap dengan orang lain, Strategi Pelaksana IV dengan mengajarkan pasien dengan cara melakukan aktivitas terjadwal kemudian memasukkan setiap kegiatan ke jadwal kegiatan harian. Keefektifan dalam memberikan strategi pelaksana pada halusinasi yaitu dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial (Aliffatunisa, 2022).

Penelitian yang dilakukan Aliffatunisa.,(2019) menunjukkan hasil bahwa dengan diberikan strategi pelaksana dengan SP 1, SP 2, SP 3 dan SP 4, klien menjadi lebih fokus dan bisa mengontrol halusinasinya. Sedangkan penelitian Rosalia Firdaus et al.,(2023) mengatakan bahwa pasien dengan halusinasi dalam melakukan strategi pelaksanaan terjadi penurunan. Proses pelaksanaan yang dilakukan selama 3 hari, dalam satu hari selama 10-15 menit. Sedangkan penulis melakukan proses pelaksanaan selama enam hari dalam satu hari penulis melakukan strategi pelaksanaan dengan waktu 10-15 menit.

RSJ HB SAANIN Padang merupakan rumah sakit UPTD Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat dengan Klasifikasi “A” yang menyediakan pelayanan pada klien dengan masalah kesehatan jiwa berdasarkan data yang diperoleh RSJ HB SAANIN Padang tahun 2023 didapatkan bahwa, terdapat sekitar 6814 kasus gangguan jiwa di RSJ HB SAANIN Padang. Berdasarkan data tersebut didapatkan data diagnosa keperawatan utama terbanyak pada periode tahun 2023 di Instalasi Rawat Inap (Instalasi IRNA A, B, Anrem dan NAPZA) adalah Halusinasi dengan jumlah kasus sebanyak 5842 diagnosa, kemudian diikuti jumlah perilaku kekerasan berjumlah 676 kasus, resiko bunuh

diri 191 kasus, waham 78 kasus, harga diri rendah 10 kasus, isolasi sosial 8 kasus, dan defisit perawatan diri 2 kasus, dari total 6807 kasus. Berdasarkan data diagnosa keperawatan jiwa tambahan terdapat 559 kasus dengan diagnosa tambahan Harga Diri Rendah.

Berdasarkan dari data yang didapatkan di Wisma Merpati dari bulan April- Juni 2024 pasien gangguan jiwa sebanyak 209 orang, dengan halusinasi sebanyak 191 orang, dan 18 orang lagi dengan diagnosa lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat masalah yang berjudul **Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. T Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Strategi Pelaksanaan Diruangan Merpati RSJ Prof. HB Saanin Padang Tahun 2024.**

B. Rumusan Masalah

Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. T Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Strategi Pelaksanaan Diruangan Merpati RSJ Prof. HB Saanin Padang Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan jiwa pada klien Tn. T dengan masalah Halusinasi Pendengaran melalui Strategi Pelaksanaan Di Ruangan Merpati Rumah Sakit HB Saanin Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan Pada Tn. T Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Strategi Pelaksanaan Diruangan Merpati RSJ Prof. HB Saanin Padang Tahun 2024.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada TN. T dengan Halusinasi Pendengaran Diruangan Merpati Rumah Sakit HB Saanin Padang
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada Tn. T dengan Halusinasi Pendengaran Diruangan Merpati Rumah Sakit HB Saanin Padang
- d. Mampu mengimplementasikan keperawatan pada Tn. T dengan Halusinasi Pendengaran Diruangan Merpati Rumah Sakit HB Saanin Padang
- e. Mampu mengevaluasi keperawatan pada Tn.T dengan Halusinasi Pendengaran Diruangan Merpati Rumah Sakit HB Saanin Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSJ Prof HB Saanin Padang

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para praktisi terutama perawat maupun institusi tempat penelitian untuk dapat menerapkan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Pendengaran

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh diperkuliahan dalam analisa praktek klinik keperawatan jiwa pada klien dengan Halusinasi Pendengaran

3. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai bahan kepustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa pada klien dengan gangguan Halusinasi Pendengaran bagi semua mahasiswa STIKes Alifah Padang.

